

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring berkembangnya zaman akan senantiasa diiringi dengan kecanggihan teknologi yang terdapat pada era globalisasi. Perkembangan teknologi ini mempermudah manusia untuk berkomunikasi dari jarak yang tidak terbatas, seperti melalui media sosial yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Media sosial merupakan media interaksi secara online dan digital. Media sosial ini menggunakan teknologi berbasis *website* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif, yang mana segala bentuk informasi dapat tersampaikan dan diperoleh secara cepat dan mudah. Beberapa bentuk media sosial yang populer di kalangan masyarakat, diantaranya Twitter, Facebook, TikTok, dan Instagram. Perkembangan media sosial tersebut menjadi sarana aktualisasi diri bagi seseorang, tidak terkecuali Instagram. Namun, penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti *Catfishing*. *Catfishing* diartikan sebagai suatu perilaku yang memancing seseorang untuk terpengaruhi tipu daya seseorang melalui suatu fitur tertentu dan salah satunya yaitu filter Instagram (Fajar, 2022: hlm 22).

Kemunculan *Catfishing* mulai populer di kalangan masyarakat pada era post modern, yang mana masyarakat tidak lagi mementingkan pemenuhan kebutuhan hidup melainkan lebih berfokus pada bagaimana menampilkan gaya hidup yang membuat citra dirinya meningkat. Faktor utama kemunculan *Catfishing* biasanya disebabkan oleh kebebasan individu untuk membuat akun pribadi sebagai cerminan identitas yang mereka ingin tampilkan (Dewi & Irwansyah, 2021: hlm 34). Dalam hal tersebut hiperrealita membantu segelintir orang untuk menyempurnakan perilaku *Catfishing* dengan menggunakan salah satu Fitur di media sosial yaitu *filter*. Dengan kata lain, *filter* dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk mempercantik diri, namun dapat memberikan efek tipuan bagi banyak orang sehingga mengakibatkan orang lain menjadi tertarik.

Dampak dari adanya kerugian *Catfishing* bermacam-macam, seperti mencakup kerugian material berupa uang, harta, barang berharga, hingga kerugian yang

biasanya terjadi pada korban yaitu kerugian emosional. Menurut (Sari & Susilawati, 2022: hlm 21) Kerugian emosial dapat diawali ketika seseorang sudah merasa dekat dengan pengguna Intagram yang terbiasa menggunakan fitur *filter*, namun hal tersebut palsu demi menutupi identitas asli. Kerugian tersebut dapat berlanjut ketika sudah terjadi perjanjian untuk bertemu diantara keduanya, dari pertemuan tersebut korban dapat diancam dengan kata lain pelaku dapat berbuat yang tidak baik pada korban. Dengan adanya suatu janji tersebut pelaku ada yang sampai menculik, menjual, bahkan ada yang sampai dapat menimbulkan korban bunuh diri. Media sosial khususnya Instagram seharusnya dapat digunakan dengan baik seperti berjejaring sosial, menambah ilmu pengalaman, serta relasi yang seharusnya bisa menjadi hal baik untuk didapatkan, namun justru masyarakat khususnya remaja kerap kali menggunakan instragram sebagai media yang dengan mudah digunakan untuk melakukan perilaku *Catfishing*.

Instagram menjadi salah satu platform yang lebih menekankan kepada aspek visual daripada aspek tekstual. Seiring dengan perkembangannya tersebut, Instagram mempunyai banyak pengguna media sosial di dalam negeri. Berdasarkan data dari *Napoleon Cat*, terdapat 97,38 juta pengguna Instagram di Indonesia per Oktober 2022. Jumlah tersebut meningkat 7% dibandingkan setahun sebelumnya yang sebesar 91,01 juta pengguna. Meskipun dengan demikian, pengguna Instagram di Indonesia semakin menurun 3,89% dari bulan sebelumnya yang sebanyak 101,3 juta akun. Berbeda dengan data dari *Napoleon Cat*, *We Are Social* mencatat jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 93,6 juta orang pada Oktober 2022. Jumlah tersebut merupakan yang terbesar keempat di dunia. Negara indonesia berada di urutan teratas dengan 248,65 juta pengguna Instagram. Setelahnya ada negara Amerika Serikat dan Brasil dengan jumlah pengguna Instagram masing-masing sebanyak 147,45 juta akun dan Brasil 117,3 juta akun (Hd & Jamilah, 2022, hlm. 22). Dalam hal tersebut muncul kasus terjadinya *Catfishing* yang mulai merajalela di Instagram yang menyatakan bahwa 65% dari 18 ribu orang menjadi korban dalam kasus *Catfishing* di Indonesia (Dewi & Irwansyah, 2021, hlm. 23).

Generasi Z yang merupakan suatu kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam era digital memiliki interaksi yang sangat signifikan dengan teknologi digital, khususnya media sosial seperti Instagram. Aplikasi ini memfasilitasi representasi diri, komunikasi, dan interaksi sosial dalam bentuk gambar dan video yang seringkali dikurasi dan disunting untuk menciptakan citra yang ideal dan menarik (Ridwan & Malik, 2019: hlm 22). Pada saat yang sama, hiperrealitas muncul sebagai konsep yang relevan dalam konteks aplikasi Instagram. Hiperrealitas mengacu pada representasi yang sangat realistis dan tampak lebih baik daripada realitas itu sendiri. Aplikasi Instagram seringkali menyajikan gambar-gambar yang diedit dan diperindah sehingga menciptakan ekspektasi dan citra yang tidak realistis tentang kecantikan, kekayaan, dan gaya hidup dari seseorang.

Perilaku *Catfishing*, yaitu praktik yang menggambarkan diri secara palsu dan membuat identitas yang menyesatkan secara *online*, dapat dipahami sebagai salah satu manifestasi dari pengaruh hiperrealitas aplikasi melalui Instagram. Melalui penggunaan beragam filter, editing, dan penyesuaian gambar, individu dapat menciptakan citra yang tidak akurat tentang diri mereka sendiri dalam upaya untuk menarik perhatian, validasi, atau mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan digital (Dewi & Irwansyah, 2021: hlm 11). Dalam konteks posthumanisme, di mana teknologi semakin bersatu dalam kehidupan sehari-hari dan identitas manusia semakin dipertanyakan, penting untuk memahami bagaimana pengaruh hiperrealitas aplikasi Instagram mempengaruhi perilaku *Catfishing* pada generasi Z. Memahami dinamika ini dapat membantu dalam merancang pendekatan yang tepat untuk mengelola dampak negatifnya dan mempromosikan penggunaan yang bertanggung jawab dan kesehatan mental yang baik dalam era digital.

Berdasarkan data dari media sebagai penyebab munculnya hasrat masyarakat dalam menciptakan realitas yang palsu, sudah menjadi suatu fenomena yang besar. Hal ini berkaitan dengan kajian penyimpangan sosial dari Donna Haraway mengenai Posthumanisme, yaitu sebuah perspektif filosofis dan budaya yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan pergeseran suatu paradigma dalam pemahaman tentang manusia dan hubungannya dengan teknologi (Timeto, 2020: hlm 25). Posthumanisme menantang konsepsi tradisional

tentang identitas dan tubuh manusia, serta mengajukan pertanyaan tentang bagaimana teknologi mempengaruhi dan membentuk manusia sebagai entitas sosial dan individu. Dengan demikian, dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Hiperrealitas Aplikasi Instagram terhadap Perilaku *Catfishing* pada Generasi Z, karena menurut Donna Haraway dalam (Braidotti, 2006: hlm 4) mengatakan bahwa penting untuk memahami konsep posthumanisme karena perilaku *Catfishing* dan pengaruh hiperrealitas aplikasi Instagram dapat dilihat sebagai bagian dari perubahan sosial dan budaya yang terkait dengan teknologi digital.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memahami pengaruh hiperrealitas aplikasi Instagram terhadap perilaku *catfishing* pada generasi Z, dengan latar belakang posthumanisme sebagai landasan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teknologi dan identitas saling terkait dan berdampak pada masyarakat kontemporer. Berdasarkan fenomena dan masalah yang sudah dipaparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Hiperrealitas Aplikasi Instagram terhadap Perilaku *Catfishing* pada Generasi Z” Dengan demikian, peneliti mencoba mengemukakan bagaimana peranan dari Hiperrealitas aplikasi Instagram terhadap Perilaku di kalangan Generasi Z.

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Seberapa besar hiperrealitas dalam aplikasi Instagram dapat mempengaruhi persepsi diri dan citra tubuh generasi Z?
- b. Seberapa besar penggunaan aplikasi Instagram mempengaruhi pada peningkatan perilaku *Catfishing* di kalangan generasi Z?
- c. Seberapa besar pengaruh hiperrealitas perilaku *Catfishing* pada generasi Z yang berkaitan dengan hiperrealitas aplikasi Instagram?

Rumusan masalah di atas bertujuan untuk menyelidiki pengaruh hiperrealitas aplikasi Instagram terhadap perilaku *Catfishing* pada generasi Z. Dalam hal ini, fokus ditujukan pada pengaruh aplikasi Instagram yang menampilkan gambar-gambar yang seringkali tidak merepresentasikan kenyataan secara akurat, serta dampaknya terhadap perilaku *Catfishing* yang dilakukan oleh individu pada generasi Z.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh hiperrealitas aplikasi Instagram terhadap perilaku *Catfishing* pada Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami fenomena tersebut dan berkontribusi pada pengembangan solusi yang efektif dalam mengatasi masalah *Catfishing* di kalangan generasi Z yang terkait dengan penggunaan aplikasi Instagram. Secara rinci tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar:

- a. hiperrealitas dalam aplikasi Instagram dapat mempengaruhi persepsi diri dan citra tubuh generasi Z.
- b. penggunaan aplikasi Instagram berkontribusi pada peningkatan perilaku *Catfishing* di kalangan generasi Z.
- c. hiperrealitas perilaku *Catfishing* pada generasi Z yang berkaitan dengan hiperrealitas aplikasi Instagram.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian, serta sumber bacaan di lingkungan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia mengenai gaya hidup pencitraan dan tipu daya di media sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperluas wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai gaya hidup sosial dan bagaimana seseorang melakukan tipu daya pada orang lain di media sosial khususnya di Instagram.
- c. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kontribusi penggunaan aplikasi Instagram terhadap perilaku *catfishing* di kalangan generasi Z. Informasi ini dapat digunakan oleh orang tua, guru, dan pengasuh untuk meningkatkan kesadaran tentang potensi risiko yang terkait dengan penggunaan aplikasi tersebut.

- d. Penelitian ini dapat menyumbangkan strategi atau pendekatan yang efektif dalam mengurangi perilaku catfishing pada generasi Z yang berkaitan dengan hiperrealitas aplikasi Instagram. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan panduan, pelatihan, atau program pencegahan yang dapat diterapkan oleh pihak berwenang, institusi pendidikan, atau masyarakat umum dalam upaya meminimalkan dampak negatif dari catfishing pada generasi Z.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Mengetahui fenomena *Catfishing* di media sosial instagram sebagai identitas bagi penggunanya, sehingga mereka dapat memanfaatkan sarana teknologi dan ilmu pengetahuan dengan tepat guna.
- b. Diharapkan pula pembaca dapat mengetahui bahwa Generasi Z yang melakukan *Catfishing* di Instagram memiliki beberapa dampak negatif, sehingga kedepannya para pembaca dapat menggunakan Instagram sesuai keperluan, dan tidak terjerumus dalam dunia *Catfishing* tersebut.
- c. Pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh hiperrealitas aplikasi Instagram terhadap persepsi diri dan citra tubuh generasi Z dapat membantu para ahli psikologi dan praktisi kesehatan mental dalam merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan *body image* positif dan *self-esteem* pada generasi Z.
- d. Memahami efek dari perilaku catfishing yang muncul dari pengaruh hiperrealitas aplikasi Instagram terhadap kesejahteraan mental dan emosional generasi Z dapat membantu mengidentifikasi dampak negatif yang mungkin dialami oleh individu yang terlibat dalam *Catfishing*. Hal ini dapat menjadi landasan bagi layanan kesehatan mental untuk menyediakan dukungan yang diperlukan dan melibatkan individu dalam intervensi yang relevan.

#### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

Manfaat kebijakan yang dibuat berdasarkan penelitian mengenai pengaruh hiperrealitas aplikasi Instagram terhadap perilaku catfishing di generasi Z dapat

mencakup berbagai aspek. Berikut beberapa manfaat potensial dari kebijakan tersebut:

1. Pencegahan Perilaku Catfishing: Kebijakan ini dapat membantu mencegah perilaku catfishing yang merugikan generasi Z, terutama dalam hal kehilangan privasi, kerugian emosional, dan dampak negatif lainnya.
2. Perlindungan Hak Privasi: Kebijakan dapat membantu memastikan bahwa hak privasi individu di media sosial, terutama generasi Z, tetap terlindungi dan tidak disalahgunakan.
3. Pendidikan dan Kesadaran: Melalui kebijakan, pendidikan dan kesadaran tentang risiko catfishing dapat ditingkatkan. Hal ini akan membantu generasi Z mengidentifikasi tanda-tanda bahaya dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka sendiri.
4. Peran Orang Tua dan Pendidik: Kebijakan ini dapat mendorong peran orang tua dan pendidik dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan media sosial kepada generasi Z. Mereka dapat berperan dalam memberikan panduan dan dukungan.
5. Kerja Sama dengan Platform Media Sosial: Kebijakan dapat mendorong platform media sosial seperti Instagram untuk lebih proaktif dalam melindungi pengguna mereka dari catfishing dan mengembangkan alat yang lebih efektif untuk melawan perilaku tersebut.
6. Pengembangan Sumber Daya dan Dukungan: Dengan adanya kebijakan ini, sumber daya dan dukungan dapat dikembangkan untuk membantu korban catfishing dalam menghadapi konsekuensi yang mungkin timbul.
7. Penelitian Lanjutan: Hasil penelitian ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut tentang hiperrealitas dan perilaku catfishing di generasi Z. Ini dapat menyediakan pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan.
8. Peningkatan Kesehatan Mental dan Emosional: Kebijakan ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan emosional generasi Z dengan mengurangi risiko dampak negatif dari catfishing.
9. Peningkatan Keamanan Online: Kebijakan ini dapat berperan dalam meningkatkan keamanan online secara umum, bukan hanya untuk generasi

Z. Hal ini akan menciptakan lingkungan online yang lebih aman bagi semua pengguna.

10. Pengurangan Dampak Negatif: Dengan mengurangi perilaku catfishing, kebijakan ini dapat membantu mengurangi kerugian finansial, emosional, dan psikologis yang dialami oleh individu yang menjadi korban.

Kebijakan yang baik harus dirancang dengan hati-hati dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, platform media sosial, dan masyarakat luas. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan positif bagi generasi Z dan generasi mendatang.

#### **1.4.4 Manfaat Isu Sosial**

Isu sosial mengenai pengaruh hiperrealitas aplikasi Instagram terhadap perilaku catfishing di generasi Z memiliki sejumlah manfaat sosial yang signifikan, termasuk:

1. Kesadaran akan Risiko Digital: Isu ini meningkatkan kesadaran di kalangan generasi Z tentang risiko-risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial, khususnya dalam hal privasi dan identitas online.
2. Pendidikan Digital: Isu ini memicu peningkatan pendidikan digital dan literasi media di kalangan generasi Z, yang dapat membantu mereka memahami risiko catfishing dan cara melindungi diri mereka sendiri.
3. Pencegahan Kejahatan Online: Dengan meningkatnya kesadaran dan pendidikan, generasi Z dapat menjadi lebih waspada terhadap upaya catfishing. Hal ini dapat membantu dalam pencegahan kejahatan online dan melindungi diri mereka dari potensi bahaya.
4. Kesehatan Mental: Kesadaran akan pengaruh hiperrealitas aplikasi Instagram terhadap perilaku catfishing dapat meningkatkan kesehatan mental generasi Z dengan mengurangi risiko pengalaman trauma dan stres akibat dari penipuan online.
5. Kesadaran akan Privasi Online: Generasi Z yang lebih sadar akan risiko catfishing akan lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi



mereka secara online, yang pada gilirannya dapat membantu melindungi privasi mereka.

6. Pengembangan Alat Perlindungan: Munculnya isu ini dapat mendorong pengembangan alat perlindungan dan keamanan online yang lebih baik oleh perusahaan teknologi. Hal ini dapat menguntungkan semua pengguna media sosial.
7. Dukungan Korban: Kesadaran tentang risiko catfishing dapat menghasilkan peningkatan dukungan bagi individu yang telah menjadi korban, membantu mereka dalam mengatasi dampak negatifnya.
8. Penelitian Lanjutan: Isu ini dapat membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut tentang interaksi generasi Z dengan media sosial dan dampaknya terhadap perilaku online mereka.
9. Kebijakan Perlindungan: Pemerintah dan lembaga terkait dapat menggunakan isu ini sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan perlindungan konsumen dan privasi yang lebih baik di dunia digital.
10. Pengelolaan Citra Diri yang Lebih Sehat: Kesadaran tentang hiperrealitas dan catfishing dapat membantu generasi Z mengelola citra diri online mereka dengan cara yang lebih sehat dan autentik.

Isu ini memiliki potensi untuk menciptakan perubahan positif dalam perilaku online dan kesejahteraan generasi Z serta untuk meningkatkan kesadaran akan risiko digital di masyarakat secara lebih luas.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

1. BAB I : Bab 1 ini merupakan Pendahuluan yang berisikan sub bab yaitu terdapat latar belakang penelitian yang isinya ialah mengemukakan secara rinci alasan mengenai alasan dari penelitian tersebut. Pada bab ini mencakup pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah.
2. BAB II : Pada bab ini menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan Penelitian. Bab ini berisi ulasan mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan relevan atau terkait langsung dengan permasalahan yang diangkat sebagai penelitian

3. BAB III : Pada bab ini meliputi pembahasan mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisa data
4. BAB IV : Pada bab ini menguraikan hasil penelitian tentang data yang dikumpulkan serta hasil dari pengolahan data. Analisis tersebut berisi interpretasi terhadap hasil pengolahan data dan dengan menggunakan teori yang ada.
5. BAB V : Pada bab ini membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran terkait dengan penelitian